

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.2.1 Implikatur

Implikatur berdasarkan kata kerja, kata benda, dan bahasa latinnya diartikan sebagai ‘melipat’ jadi untuk mengetahui apa yang dilipat dan disimpan maka harus dibuka terlebih dahulu seperti ketika berusaha memaknai suatu ujaran maka harus dibuka kemungkinan lainnya yang akan menghasilkan makna sebenarnya dari sebuah tuturan. Mey berpendapat (dalam Nadar, 2013: 60), implikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengetahui apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Menurut Lubis (2015: 70) dengan demikian, implikatur dari arti harfiah itu yang mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita.

Dalam rangka memahami simpulan yang dimaksud oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan penafsiran lebih dalam pada tuturan-tuturannya. Gunpers (dalam Lubis, 2015: 70) menyatakan bahwa inferensi pembicaraan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan itu, si pendengar dalam percakapan menduga kemauan si pembicara, dengan itu pula si pendengar memberikan responnya. Seperti dinyatakan oleh Gunpers (dalam Lubis, 2015: 70) bahwa untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya dari suatu percakapan ditentukan oleh situasi dan konteks, tidak selalu oleh kata-kata pendukung dalam kalimat tersebut. Simpulan yang sebenarnya diperoleh juga merupakan usaha-usaha untuk menduga atau bisa disebut sebagai suatu pembentukan hipotesa.

Hal ini juga dikemukakan oleh Leech (dalam Nadar, 2013: 60) menyebutkan bahwa menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga, yang dalam bahasa lain yang lebih baik merupakan suatu pembentukan hipotesa.

Menurut Nadar (2013: 60), menduga bergantung pada konteks, yang mencakup permasalahan, penutur pertuturan dan latar belakang penutur dan lawan tuturnya. Semakin dalam suatu konteks dipahami, semakin kuat dasar dugaan tersebut.

Sering terjadi apa yang dimaksud petutur tidak sama dengan apa yang ditanggap oleh petutur sehingga jawaban petutur tidak sesuai atau juga penutur mengulangi kembali apa yang diucapkannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain agar dapat dimengerti petutur. Mungkin apa yang dimaksud penutur dapat dimengerti petutur hanya sebagian saja atau bahkan tidak sama sekali.

Pemahaman mengenai implikatur diperlukan dalam pembahasan pragmatik karena implikatur memberikan penjelasan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Levinson menyatakan (dalam Nadar, 2013: 61) bahwa implikatur sebagai salah satu pemikiran atau gagasan terpenting dalam pragmatik salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit mengenai cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang sebenarnya dituturkan. Contohnya adalah jawaban terhadap permintaan informasi tentang waktu “*Jam berapakah sekarang?*” dan dijawab dengan “*Tukang sayur sudah pergi sejak tadi*”. Jawaban yang diberikan oleh penutur nampaknya tidak sesuai dengan permintaan informasi tentang waktu, namun penutur jawaban tersebut sebenarnya hendak mengatakan bahwa yang bersangkutan tidak secara tepat mengerti pada saat itu pukul berapa. Namun, dia mengharapkan penanya dapat memperkirakan sendiri waktu itu pukul berapa dengan mengatakan bahwa tukang sayur sudah sejak tadi pergi.

Dalam konteks ini, nampaknya penutur dan lawan tutur sudah saling mengetahui pukul berapa tukang sayur biasanya datang. Sebuah tuturan melibatkan dugaan yang bukan bagian dari tuturan yang berkaitan. Mengenai hal ini juga dikemukakan oleh Wijana (dalam Nadar, 2013: 63) menjelaskan bahwa sebuah tuturan memang mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang berkenaan.

Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak. Contoh yang dipergunakan untuk memperjelas pernyataan bahwa implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan yang mengimplikasinya adalah sebagai berikut:

(-) Di atas meja dapur Rana, banyak sekali semut.

(+) Hati-hati menyimpan makanan dan minuman yang manis.

Tuturan (+) bukan merupakan bagian dari tuturan (-) karena tuturan (+) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang semut dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifatnya adalah senang makanan dan minuman yang manis.

Dari penjelasan mengenai implikatur dapat diambil dari pernyataan salah satu tokoh yaitu Nababan (dalam Lubis, 2015: 73), bahwa konsep implikatur ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang sering terdapat antara 'apa yang diucapkan' dengan apa yang diimplikasi.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai implikatur, implikatur merupakan sebuah proses pembentukan hipotesa untuk mengartikan suatu ujaran benar-benar bermakna demikian harus melihat dari aspek yang luas dengan segala kemungkinan-kemungkinan yang ada agar memperoleh informasi lebih dari apa yang dituturkan mengingat mengingat antara apa yang dituturkan dengan apa yang dimaksud terkadang tidak sama, implikatur terjadi juga karena dipengaruhi oleh situasi dan konteks.

1.2.2 Jenis – jenis implikatur

Implikatur berdasarkan teori Sperber dan Wilson terbagi menjadi dua yaitu *implicated premises* dan *implicated conclusion*. *Implicated premises* dan *implicated conclusion* merupakan dua jenis implikatur yang berbeda namun memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. *Implicated premises*, dilakukan oleh penutur atau pendengar yang diperolehnya dari ingatan dan pengetahuannya kemudian disusunnya menjadi suatu simpulan yang memiliki makna atau arti di luar apa yang dituturkan sedang *implicated conclusion* diperoleh dengan cara menyimpulkan dari keterangan yang ada pada tuturan dengan konteksnya yang akan memperoleh kesimpulan yang padu dari proses memahami atau memaknai antara keterangan yang ada pada tuturan dengan konteks. Seperti yang telah dinyatakan oleh Sperber dan Wilson (dalam Nadar, 2013: 62) yang membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu :

- (a) *Implicated Premises*, harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan-ancangan asumsi dari ingatannya.
- (b) *Implicated conclusion*, diperoleh dengan cara menyimpulkan dari keterangan tuturan dengan konteksnya.

Ilustrasi mengenai perbedaan antara *implicated premises* dan *implicated conclusion*, diberikan oleh kedua linguis tersebut dengan contoh dialog berikut :

Ola : “Maukah kamu, aku ajak makan di restoran?”

Ali : “Aku tidak mau makan makanan mahal manapun”

Berdasarkan contoh dialog di atas dapat dilihat, jawaban Ali bukanlah merupakan jawaban langsung terhadap pertanyaan Ola.

Namun demikian, Ola melalui ingatan dan pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu: *Makanan yang ada di restoran adalah makanan yang mahal.*

Pemahaman Ola bahwa *Makanan yang ada di restoran adalah makanan yang mahal* inilah yang disebut dengan *implicated premises*. Ola terus melanjutkan proses berpikirnya mengapa jawaban dari Ali seperti itu, yaitu *Aku tidak mau makan makanan mahal manapun* dan menggabungkannya dengan pengetahuannya bahwa *Makanan yang ada di restoran adalah makanan yang mahal*. Proses ini mewujudkan penyimpulan bahwa Ali *tidak mau makan di Restoran*, inilah yang disebut *implicated conclusion*.

Sperber dan Wilson menambahkan pernyataan (dalam Jumanto, 2017: 37) bahwa perhatian dan pikiran manusia secara otomatis diarahkan pada informasi yang nampak tidak berhubungan. Komunikasi hanya akan berhasil jika penutur dan petutur saling memahami banyaknya informasi tentang situasi yang terjadi di antara keduanya atau di sekelilingnya.

Berbagai asumsi tertentu terhadap situasi sering terjadi, meskipun kita tidak perlu memperhatikannya. Penutur dapat menduga hal-hal yang dipahami oleh petutur. Petutur mungkin tidak tahu tentang sesuatu, namun akan dapat menanggapi, jika kita berhasil menarik perhatiannya baik secara langsung ataupun secara tak langsung.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson mengenai *implicated premises* dan *implicated conclusion* dapat disimpulkan bahwa, *implicated premises* merupakan proses menduga dengan menggunakan ingatan dan pengetahuan untuk memaknai apa yang dituturkan sedangkan *implicated conclusion* merupakan proses menyimpulkan yang diperoleh dari keterangan tuturan dengan konteksnya.

Implikatur juga dibagi menjadi dua oleh tokoh lainnya yaitu Grice. Grice mengungkapkan beberapa jenis-jenis implikatur yang ada. Jaszcolt dalam bukunya mengungkapkan ada dua implikatur yang ditekankan oleh Grice.

Grice mengemukakan dua jenis implikatur (dalam Jurnal Pendidikan dan Sastra volume 16 nomor 2 Juli 2017, 2017:141), yaitu:

- (a) Implikatur percakapan adalah percakapan yang muncul dalam menggunakan konteks tertentu, tanpa membentuk bagian dari kekuatan karakteristik atau syarat pada tuturan tersebut. Istilah 'percakapan' yang dijelaskan oleh fakta bahwa contoh Grice sebagian besar diambil dari pembayangan/imajinasi percakapan. Implikatur percakapan terjadinya kerja sama antar penutur.
- (b) Implikatur konvensional adalah apa yang mungkin sebaliknya kita sebut sebagai standar atau arti khas dari ekspresi linguistik. Kebalikan dari implikatur percakapan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presupposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini lebih condong menggunakan teori Sperber dan Wilson yang membagi implikatur menjadi dua jenis yaitu *implicated premises* dan *implicated conclusion*.

1.2.3 Film

Film merupakan lakon (cerita) dalam gambar hidup yang dilakukan dengan cara direkam serta diberi pencahayaan, penentuan warna dan suara.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Indonesia pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Film adalah potongan sebuah cerita yang dijadikan satu dan menjadi sebuah video dan diberi audio agar menjadikan sebuah cerita menjadi gambar yang indah serta dapat dinikmati oleh seluruh lapisan

masyarakat. Film juga termasuk sebagai media komunikasi dengan khalayak karena pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat dijadikan pembelajaran baik dari segi pendidikan, psikologi maupun hal lainnya.

Film *Cek Toko Sebelah* yang diteliti oleh peneliti juga tidak terlepas dari unsur bahasa suara dan bahasa gambar. Film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa menceritakan tentang seorang ayah yang ingin mewariskan toko miliknya kepada anak keduanya namun sang anak menolak karena sudah nyaman dengan kariernya yang sukses hingga ke luar negeri. Kemudian anak pertama yaitu kakaknya nampak iri terhadap adiknya yang dipilih untuk mendapat warisan toko dibandingkan kakaknya karena dia tidak sesukses adiknya dalam hal karier namun sebetulnya bukan iri hanya saja kakaknya ingin melihat papanya bahagia dengan pilihan dan keputusannya sendiri.

Tetapi di akhir cerita keinginan sesungguhnya dari si ayah tercapai yaitu membahagiakan anaknya dengan mewariskan tokonya meski berubah secara fisik menjadi studio foto dan toko kue tidak lagi toko kelontong serta bukan diwariskan kepada adik melainkan kepada kakak paling tidak sudah dapat membantu dan membahagiakan anaknya untuk berkarier.

Pengerjaan film *Cek Toko Sebelah* adalah selama 11 bulan, mulai dari tahap mengerjakan ide cerita pada bulan Februari 2016 sampai tayang perdana di seluruh Indonesia pada bulan Desember 2016 tepatnya tanggal 28 Desember 2016, yang paling membutuhkan waktu lama dalam proses pengerjaan film *Cek Toko Sebelah* yaitu pengerjaan skenario selama 7 bulan dan selesai pada bulan Agustus 2016. Penonton yang menonton film *Cek Toko Sebelah* sebanyak 2,5 juta orang (<https://www.youtube.com/watch?v=IT6A1nu1Oh0>, 30 Juli 2019)

1.2.4 Konteks

Faktor yang sangat berpengaruh dan tidak boleh diabaikan dalam kasus *implicated premises* dan *implicated conclusion* adalah konteks. Konteks sangat berpengaruh karena berguna untuk mendukung atau

menambah kejelasan makna terlebih untuk memperjelas makna yang tidak secara langsung ingin disampaikan dapat melalui situasi atau latar dari suatu kejadian. Menurut Kridalaksana (2011: 134) konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu dan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara juga pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Indonesia pada tahun 2008, konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna serta situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Misalnya contoh situasi dari dua kejadian berikut in:

a. Kejadian 1

Bu Rini : “Sekalian saja pulang pagi nak..”

Ahsan : “Iya bu karena mengingat sudah larut malam juga sekarang.”

Di balik perkataan bu Rini ada suatu kejadian di mana anak bu Rini yaitu Ahsan sedang mengerjakan tugas kuliah di kampus bersama teman-temannya. Ahsan sudah terlebih dahulu izin kepada ibu Rini sebelum berangkat mengerjakan tugas hingga larut malam dan ibu Rini memberi nasihat kepada Ahsan agar pulang pagi saja karena mengingat jalanan sangat sepi dari kendaraan ketika sudah larut malam sedangkan ketika pagi suasana jalanan sudah ramai kembali.

b. Kejadian 2

Bu Rini : “Sekalian saja pulang pagi nak..”

Ahsan : “Hmmm, maafkan Ahsan, bu. Ahsan janji tidak akan mengulangi lagi.”

Di balik perkataan bu Rini ada suatu kejadian di mana anak bu Rini yaitu Ahsan sedang mengerjakan tugas kuliah di kampus bersama teman-temannya. Namun, Ahsan sudah tidak terlebih dahulu izin kepada ibu Rini sebelum berangkat mengerjakan tugas hingga larut malam.

Akibatnya ketika Ahsan sampai di rumah, ibu Rini memberi sindiran dalam bentuk nasihat kepada Ahsan agar pulang pagi saja karena Ahsan sampai ke rumah sudah larut malam dan tanpa izin kepada ibu Rini.

Berdasarkan dari contoh situasi dua kejadian di atas maka dapat disimpulkan konteks sangat berpengaruh untuk memperoleh kejelasan dari suatu makna yang tidak secara langsung ingin disampaikan antara penutur dan petutur. Meskipun suatu kalimat ditinjau dari segi teks tidak berbeda tetapi jika ditinjau dari segi makna kedua kalimat yang dituturkan memiliki perbedaan.

1.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang dibuat peneliti ini ada tiga hasil penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dalam hal teori yang digunakan, yaitu implikatur percakapan oleh Grice. Kajian penelitian relevan yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Adven Desi Niatri dan Mery Cristi Esvinoza Sakoikoi.

Hasil penelitian pertama dari Adven Desi Niatri, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2016). Penelitian tersebut berjudul *Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Grice, yaitu teori implikatur percakapan, dengan pokok pembahasan mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dan fungsi implikatur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media film untuk dikaji.

Hasil penelitian kedua dari Mery Cristi Esvinoza Sakoikoi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2018). Penelitian tersebut berjudul *Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Buya Hamka*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Grice, teori yang digunakan yaitu teori implikatur percakapan dengan pokok

pembahasan wujud implikatur, jenis-jenis implikatur, dan makna pragmatik implikatur yang terdapat dalam percakapan antartokoh.

Penelitian-penelitian terdahulu itu menggunakan teori Grice yaitu implikatur percakapan tapi berbeda dengan milik peneliti yang menggunakan teori Sperber dan Wilson yaitu *implicated premises* dan *implicated conclusion*.

